

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Siswa Pramuka SMAN 13 Bone

Basic Life Support Training for Scout Students of SMAN 13 Bone

Kistan Kistan^{1*}, Najman Najman²

^{1,2}Akademi Keperawatan Batari Toja, Watampone

[*Ners.kistan155@gmail.com](mailto:Ners.kistan155@gmail.com)

Article History:

Received: 30 Oktober 2022

Revised: 22 November 2022

Accepted: 01 Desember 2022

Keywords: *Training, Basic Life Support (BLS), Students.*

Abstract: *Cardiac arrest in the United States is the leading cause of death outside the hospital. Cardiac arrest is a condition in which the heart stops suddenly. A person experiencing cardiac arrest will experience respiratory arrest so that they will lose consciousness if within a few minutes the victim does not receive help it will result in disability and even death. The first action that can be taken is to perform Basic Life Support, namely Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) to restore the spontaneous circulation of the heart's work. Due to the lack of information and knowledge about Basic Life Support, only a few ordinary people understand and are able to carry out Basic Life Support actions. The purpose of this activity is to provide training for Scout Students so that they are expected to be able to understand and carry out Basic Life Support at any time if needed. The method used is Presentation, Simulation and Discussion using Power Point and Phantom for demonstration. The results of this activity indicate an increase in knowledge before and after the training where participants are active and enthusiastic in following each stage of the activity.*

Abstrak

Kasus henti jantung di Amerika serikat merupakan penyebab utama kematian terbanyak di luar Rumah sakit. Henti jantung (*cardiac arrest*) merupakan kondisi dimana berhentinya jantung secara mendadak. Seseorang yang mengalami henti jantung akan mengalami henti nafas sehingga akan kehilangan kesadaran jika dalam beberapa menit korban tidak menerima pertolongan akan berakibat kecatatan bahkan kematian. Tindakan pertama yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan Bantuan Hidup Dasar yaitu Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk mengembalikan sirkulasi spontan kerja jantung. Karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar sehingga hanya segelintir masyarakat awam yang paham dan mampu melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan bagi Pelajar Siswa-siswi Pramukasehingga diharapkan mampu untuk memahami dan melakukan Bantuan Hidup Dasar sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Metode yang digunakan yaitu

Presentasi, Simulasi dan Diskusi dengan menggunakan *Power Point* dan *Phantom* untuk peragaan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan Pelatihan dimana peserta aktif dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Kata Kunci: Pelatihan, Bantuan Hidup Dasar (BHD), Siswa.

PENDAHULUAN

Cardiac arrest atau yang biasa dikenal henti jantung merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kegagalan organ jantung untuk mencapai curah jantung yang adekuat, yang disebabkan oleh terjadinya asistole (tidak adanya detak jantung) maupun disritmia (Park et al., 2020). Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Apabila kerja pompa jantung yang terganggu, jantung tidak dapat mengirim darah ke otak, paru-paru dan organ lainnya. Setelah terjadinya henti jantung, seseorang akan mengalami henti nafas yang menyebabkan hilangnya kesadaran dan tidak terabanya denyut nadi. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika korban tidak menerima pertolongan segera (AHA, 2022)

Menurut Thomas et al. (2018) Henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian akibat gangguan yang terjadi pada kardiovaskuler. Menurut data *World Health Organization* Pada tahun 2020, penyakit jantung dan stroke akan menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia, dengan jumlah kematian yang diproyeksikan meningkat menjadi lebih dari 20 juta per tahun dan pada 2030 menjadi lebih dari 24 juta per tahun.

Kasus henti jantung di Amerika d luar rumah sakit merupakan penyebab utama kematian pada orang dewasa. Pada tahun 2015 terdapat 350.000 Individu dewasa mengalami henti jantung diluar rumah sakit dan hanya 40% korban yang diberikan pertolongan segera. Sebagian besar kasus henti jantung dari awal terkena sampai masuk kerumah sakit membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain jarak, prognosis pasien juga dipengaruhi oleh tatalaksana resusitasi jantung paru. Hingga saat ini, hanya sebagian kecil dari pasien henti jantung menerima resusitasi jantung paru (RJP) dari masyarakat yang berada disekitar kejadian, hal ini diasumsikan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait Bantuan Hidup Dasar yang ahrus dilakukan kepada pasien di tempat kejadian (Wissenberg et al., 2013)

Kemampuan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) harus dimiliki setiap orang baik tenaga kesehatan maupun masyarakat umum. Bantuan yang diberikan adalah bantuan dasar sebelum tenaga kesehatan sampai pada lokasi untuk mengurangi dampak buruk dan keparahan akibat henti jantung. Keterampilan dalam tindakan Bantuan hidup dasar bertujuan untuk proses oksigenasi darurat mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan sirkulasi buatan. Setelah itu, nantinya diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih secara spontan sehingga mampu melakukan oksigenasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan prognosis yang lebih

baik pada pasien, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien. Menurut AHA (2022) menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia sembilan tahun dapat belajar dan mempertahankan keterampilan CPR (Fatmawati, Suprayitna, & Prihatin, 2019).

Siswa merupakan bagian dari masyarakat terdidik yang nantinya akan menjadi penerus bangsa maka penting bagi masyarakat untuk dilatih secara dini agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar agar mengantisipasi kejadian henti nafas yang bisa saja terjadi secara tiba-tiba. Lebih baik mengetahui pertolongan pertama dan tidak memerlukannya daripada memerlukan pertolongan pertama tetapi tidak mengetahuinya. Setiap orang harus mampu melakukan pertolongan pertama, karena sebagian besar orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri (Thygerson, 2009)

Mengingat pentingnya dan masih minimnya kegiatan pelatihan bantuan hidup dasar untuk masyarakat awam di Kabupaten Bone, dan kurangnya minat masyarakat maka kami berinisiatif untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang Pelatihan Bantuan hidup dasar yang dimulai dari Sekolah SMAN 13 Bone baik siswa Pramuka maupun siswa Palang Merah Remaja (PMR) sampai akhirnya di masyarakat pada umumnya.

METODE

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi siswa Pramuka SMAN 13 Bone dilakukan dengan di Aula Baruga H. Andi Sossong Kabupaten Bone pada tanggal 28 Januari 2022 selama satu hari dimulai pukul 08.00 WITA sampai 17.00 WITA dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa yang merupakan anggota Pramuka. Metode Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara yaitu:

Tabel. 1 Susunan Acara Kegiatan

WAKTU	ACARA	PENGISI ACARA
08.00 – 08.40	Absensi	Panitia Mahasiswa
08.40 – 09.00	Pembukaan	Direktur
09.00 – 09.30	Pre Test	Panitia Mahasiswa
09.40 – 10.00	COFFE BREAK	PANITIA
10.00 – 10.45	Pemberian materi Resusitasi Jantung Paru	Pemateri I
11.00 – 11.45	Pemberian materi <i>Himlich Meneuvre</i> (<i>Abdominal trust</i>)	Pemateri II
11.45 – 13.00	ISHOMA	PANITIA
13.00 – 14.30	Sesi diskusi & Tanya Jawab	Pemateri I & II
14.00 – 15.00	Simulasi / Role Play	Pemateri & Panitia Mahasiswa
15.00 – 15.30	ISHOMA	PANITIA
16.10 – 17.00	Simulasi/ Role Play	Pemateri & Panitia Mahasiswa
17.00 – 17.30	Evaluasi (Post Test)	Panitia Mahasiswa
17.35 – 17.40	Penutup	All

HASIL

Melalui Pelatihan ini, diharapkan peserta dapat meningkatkan pemahaman dan mampu melakukan bantuan hidup dasar dengan tepat, cepat dan tenang dengan mempertimbangkan keselamatan diri sendiri, korban, dan orang sekitarnya. Adapun materi yang diberikan kepada peserta mencakup:

1. Pendahuluan

Pada tahapan ini, peserta diperkenalkan mengenai situasi kondisi gawat darurat dan pentingnya peserta mengetahui tindakan bantuan hidup dasar (Gambar 1). Hasil *Pre test* yang menjadi survey awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta mengenai bantuan hidup dasar dari 25 jumlah peserta diperoleh sebanyak 15 (60%) peserta yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 9 (36%) yang memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 1 (4%) peserta yang memiliki pengetahuan baik.



Gambar 1. Materi Pendahuluan

Pre test ini berbentuk pertanyaan pilihan ganda yang dibagikan oleh Panitia mahasiswa untuk masing-masing Peserta. Pertanyaan terkait dengan Bantuan Hidup dasar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta ketika berada di situasi gawat darurat (Gambar 2)



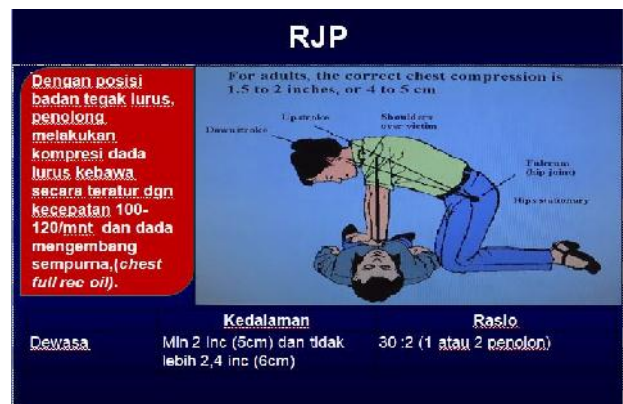
Gambar 2. Proses *Pre test*

2. Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar

Tahapan selanjutnya adalah Materi Resusitasi jantung paru (RJP) dan *Himlich Maneuvre (Abdominal thrust)* yang dibawakan oleh masing-masing pemateri dengan menggunakan *slide Power Point* (Gambar 3). Materi ini berisi prinsip, tahapan bantuan hidup dasar masyarakat umum yang harus dilakukan jika berada pada situasi gawat darurat sebelum Tim Kesehatan datang di lokasi. Pada tahapan ini pemateri memperagakan tindakan tersebut dan mengarahkan kepada salah satu peserta untuk melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan menggunakan *Phantom* (Gambar 4).



Gambar 3. Pemaparan Materi *Heimlich Maneuvre*



Gambar 4. Pemaparan Materi *RJP*

3. Simulasi

Setelah dilakukan pemaparan materi mengenai Bantuan Hidup Dasar, tahapan selanjutnya adalah simulasi. Dimana masing-masing peserta melakukan simulasi di dampingi oleh Panitia dari Mahasiswa (Gambar 5).



Gambar 5. Simulasi

4. Evaluasi & Penutup

Setelah dilakukan simulasi tahapan selanjutnya adalah tahap Evaluasi untuk mengetahui gambaran pengetahuan Peserta setelah diberikan materi dan dilakukan simulasi. Hasil yang diperoleh cukup mengejutkan dimana pemahaman dari peserta mulai meningkat. Dari 25 Peserta diperoleh sebanyak 5 (20%) Peserta memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 10 (40%) Peserta memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 10 (40%) peserta memiliki pengetahuan baik tentang Bantuan Hidup Dasar. Hal ini sesuai dengan Mulyadi and Katuuk (2017), menurutnya akan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (pembelajaran dan pelatihan) tentang BHD Siswa SMAN 9 Binsus Manado. Proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk bertindak laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya. Bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindera, semakin banyak pancaindera yang digunakan, maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh (Watung, 2021).

Tahapan akhir dari kegiatan ini adalah penutup dan dirangkaian dengan photo bersama seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Photo Bersama (Penutupan)

DISKUSI

Pada pengabdian masyarakat kali ini, kami memberikan solusi dengan mengadakan kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang dimulai pada pelajar Siswa Pramuka. Pelatihan ini sebagai langkah awal dalam mengurangi korban akibat henti jantung di luar rumah sakit. Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan situasi gawat darurat bisa saja terjadi kapan, dimana, dan oleh siapa saja tidak memandang waktu dan tempat. Melalui pelatihan yang dilakukan terus menerus diharapkan nantinya masyarakat memiliki bekal lebih sadar dan paham, yang lebih penting adalah masyarakat mampu melakukan Bantuan Hidup Dasar.

KESIMPULAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar ini mampu menambah pengetahuan peserta. Sehingga diharapkan kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya peserta bukan hanya mengetahui namun juga mampu untuk melakukan Bantuan Hidup Dasar sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya diri sendiri jika mengalami situasi gawat darurat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan Terimakasih kami kepada Pembina Pramuka SMAN 13 Bone, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk memberikan pelatihan kepada siswa-siswinya. Terimakasih pula kepada Mahasiswa Akademi Keperawatan yang telah membantu melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- AHA. (2022). *Kejadian Penting "Pedoman CPR dan ECC"*. American Heart Association (AHA) Scientific Sessions 2022.
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D. III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 6-12.
- Mulyadi, N., & Katuuk, M. E. (2017). Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (rjp) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di sma negeri 9 binsus manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Park, J. S., In, Y. N., You, Y. H., Min, J. H., Ahn, H. J., Yoo, I. S., . . . Jeong, W. J. (2020). Ultra-early neurologic outcome prediction of out-of-hospital cardiac arrest survivors using combined diffusion-weighted imaging findings and quantitative analysis of apparent diffusion coefficient. *Resuscitation*, 148, 39-48.
- Thomas, H., Diamond, J., Vieco, A., Chaudhuri, S., Shinnar, E., Cromer, S., . . . Johnson, C. O. (2018). Global atlas of cardiovascular disease. *Glob Heart*, 13(3), 143-163.
- Thygerson, A. (2009). *First Aid: Pertolongan Pertama Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Watung, G. I. V. (2021). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 21-27.
- Wissenberg, M., Lippert, F. K., Folke, F., Weeke, P., Hansen, C. M., Christensen, E. F., . . . Olesen, J. B. (2013). Association of national initiatives to improve cardiac arrest management with rates of bystander intervention and patient survival after out-of-hospital cardiac arrest. *Jama*, 310(13), 1377-1384.